

Analisis Komparatif Usaha Tani Padi Varietas Ciherang Dan Inpari 32

Ica Oktaviani

Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

*email korespondensi: icaoktaviani123@ummi.ac.id

ABSTRACT

This research was conducted from May to July 2023 in Sukabumi. The study aimed to compare the production and income of rice farming between Inpari 32 and Ciherang varieties. Descriptive income analysis was employed using the formula $Pd = TR - TC$, and income comparisons were analyzed descriptively based on field data. The case study method was used, with the sample size determined by the census method. The results showed that the total cost for Inpari 32 variety on land areas > 1 Ha was Rp. 10,774,500, while for Ciherang it was Rp. 10,661,100. For land areas < 1 Ha, the costs were Rp. 4,445,360 for Inpari 32 and Rp. 2,662,140 for Ciherang. Total income for Inpari 32 on land areas > 1 Ha was Rp. 22,425,500, compared to Rp. 19,190,900 for Ciherang. For land areas < 1 Ha, income was Rp. 9,144,640 for Inpari 32 and Rp. 3,868,260 for Ciherang. Based on these results, Inpari 32 is superior to Ciherang in terms of production and income. The usage of Inpari 32 seeds was around 66.66%, while Ciherang was 33.33%.

Keywords: Comparative analysis, Rice farming, Inpari 32, Ciherang

ABSTRAK

Beberapa wilayah di Kabupaten Sukabumi merupakan sentra produksi padi yang memberikan kontribusi sebesar 492.926,30 ton terhadap produksi beras regional Jawa Barat pada tahun 2021, dengan kontribusi rata-rata 6,2% selama kurun waktu tiga tahun terakhir (2019 – 2021). Rata-rata produktivitas padi sawah di Kabupaten Sukabumi mencapai 60,56 ku/ha, lebih besar dibandingkan dengan rata-rata produktivitas Kabupaten Bogor yang mencapai 52,62 ku/ha (BPS Jawa Barat, 2021). Oleh karena itu, Kabupaten Sukabumi memiliki potensi besar untuk meningkatkan produktivitas tanaman padi. Komoditas pertanian, khususnya tanaman pangan seperti padi, jagung, dan kedelai, memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian masyarakat di Kabupaten Sukabumi.

Kata kunci: Analisis komparatif, padi, inpari 32, ciherang

PENDAHULUAN

Beberapa wilayah di Kabupaten Sukabumi merupakan sentra produksi padi yang memberikan kontribusi sebesar 492.926,30 ton terhadap produksi beras regional Jawa Barat pada tahun 2021, dengan kontribusi rata-rata 6,2% selama kurun waktu tiga tahun terakhir (2019 – 2021). Rata-rata produktivitas padi sawah di Kabupaten Sukabumi mencapai 60,56 ku/ha, lebih besar dibandingkan dengan rata-rata produktivitas Kabupaten Bogor yang mencapai 52,62 ku/ha (BPS Jawa Barat, 2021). Oleh karena itu, Kabupaten Sukabumi memiliki potensi besar untuk meningkatkan produktivitas tanaman padi. Komoditas pertanian, khususnya tanaman pangan seperti padi, jagung, dan kedelai, memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian masyarakat di Kabupaten Sukabumi.

Salah satu inovasi teknologi yang diandalkan dalam peningkatan produktivitas padi adalah varietas unggul berdaya hasil tinggi. Sejak era revolusi hijau pada tahun 70-an hingga saat ini, varietas unggul merupakan teknologi yang dominan perannya dalam peningkatan produktivitas padi dunia (Bungaran, 2018). Tanaman padi merupakan salah satu sumber pangan utama bagi masyarakat sebagai makanan pokoknya adalah beras. Padi mempunyai nilai tersendiri baik itu nilai spiritual, ekonomi, politik serta budaya (Yustendi, 2019)

Di dalam penelitian ini para petani lebih banyak menggunakan benih padi Inpari 32 di banding dengan varietas Ciherang dengan persentasi 66.66 % penggunaan varietas Inpari 32 dan 33.33 % penggunaan varitas Ciherang. Hal ini dilatar belakangi kondisi lahan yang cocok untuk varietas padi jenis Inpari 32 dibandingkan dengan varietas Ciherang. Hal tersebut juga mengakibatkan persepsi petani yang belum bisa untuk menerima varietas baru lagi karena petani sudah cocok menggunakan varietas Inpari 32 dibanding varietas lainnya. Ilmu usaha tani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara maksimal untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu Soekartiwi (2002). Para petani dikatakan efektif bila dapat mengalokasikan sumber daya yang ada sebaik – baiknya dan dapat dikatakan efisien bila pemanfaatan sumber daya tersebut mengeluarkan output melebihi input.

Minimnya pengetahuan petani dari sisi ilmu usaha tani menjadikannya tidak seimbang antara input produksi dan output produksi, tidak ada pencatatan saat melakukan usaha tani padi oleh petani besar biaya produksi dan keuntungan yang didapat sehingga penelitian ini penting dilakukan. Penelitian bertujuan mengetahui selisih jumlah berapa besar produksi dan pendapatan usahatani padi sawah varietas Inpari 32 dan usahatani padi sawah varietas Ciherang. Pada dasarnya penelitian ini akan bermanfaat bagi petani agar lebih bijak lagi dalam pemilihan varietas padi yang baik, efektif dan berkuliatas.

Teknik menanam padi yang baik sangat penting untuk mencapai hasil yang diinginkan. Hal itu harus dimulai dari awal sejak benih disemai agar tanaman dapat dipanen sesuai peruntukannya (Yuniarti, 2022). Dalam menanam padi langkah pertama yang dilakukan adalah persemaian dimana persemaian adalah langkah awal dalam proses penanam padi, diawali dengan penggunaan benih yang berkualitas. Benih yang digunakan sebaiknya dalam kondisi baik dan sehat, tujuannya untuk membantu memberikan kondisi lingkungan yang baik untuk pertumbuhan awal. Bibit yang berumur 25 hingga 40 hari sudah siap disemai di sawah yang telah disediakan. Di daerah penelitian sendiri persemaian pada padi varietas Inpari 32 dan Ciherang tidak ada perbedaan dalam segi teknik, yang membedakan yaitu dalam jumlah benih yang disemai per luas lahan petani.

Langkah yang kedua yaitu persiapan dan pengolahan tanah sawah bertujuan untuk mengubah keadaan lahan pertanian dengan menggunakan alat – alat tertentu untuk memperoleh stuktur tanah yang diinginkan dengan cara mencangkul, membajak dan menggaru. Di daerah penelitian sendiri untuk persiapan dan pengolahan tanah biasanya menggunakan handtraktor baik itu pada padi varietas Inpari 32 maupun Ciherang.

Selanjutnya langkah yang ketiga adalah penanaman dalam tahap menanam dengan baik, petani harus memperhatikan terlebih dahulu persiapan tanah, umur benih, dan tahap penanaman. Hal itu menjadi tolak ukur untuk kelancaran budidaya padi kedepannya. Tahap penanaman di daerah penelitian untuk varietas Inpari 32 dan Ciherang biasanya dilakukan oleh para petani wanita dengan jumlah kurang lebih 16 orang

tergantung dengan luas lahan para petani. Selanjutnya, untuk pola tanam antara padi varietas Inpari 32 dan Ciherang di daerah penelitian tidak ada pola – pola khusus melainkan para petani hanya menanam saja.

Langkah ke empat yaitu pemeliharaan, tanaman padi yang ditanam dengan baik dapat memberikan hasil positif sesuai dengan hasil yang diharapkan. Yang perlu di perhatikan saat pemeliharaan adalah penanaman kembali atau penyulaman dan sanitasi lingkungan yang harus di jaga, terutama masalah irigasi dan pemberian pupuk. Pemeliharaan menjadi bagian yang sangat penting untuk keberhasilan dalam budidaya padi sawah. Di daerah penelitian untuk kedua varietas baik Inpari 32 maupun Ciherang para petani sama – sama selektif dimulai dari penyulaman bila ada yang harus disulam hingga ke pemberian pupuk yang sangat teratur.

Langkah yang ke lima yaitu pengendalian organisme tanaman, menurut Soemartono & Hardjono (1984) dalam Yuniarti (2022). Ada beberapa cara memberantas pengganggu tanaman padi sawah yaitu cara fisik dan mekanik, cara biologis, dan cara dengan mengatur waktu tanaman dengan cara bergiliran tanam / rotasi tanam. Di daerah penelitian pengendalian organisme tanaman ada sedikit perbedaan antara padi varietas Inpari 32 dan Ciherang. Dalam penanganan hama tikus para petani padi yang menanam Inpari 32 lebih memilih cara sanitasi yaitu membersihkan semak belukar/gulma, membongkar lubang tikus dan perbaikan pematang. Sedangkan untuk petani yang menanam Ciherang lebih memilih untuk mengatur pola tanam yaitu dengan dilakukan rotasi antara padi dan palawija dan pengaturan pola tanam secara serempak.

Kemudian langkah yang terakhir panen, jika hasil yang diharapkan sudah terwujud berarti buah padi sudah matang dan siap dipanen. Namun pemanenan padi harus dilakukan pada waktu yang tepat, karena waktu panen yang tepat akan mempengaruhi kuantitas dan kualitas beras. Pemanenan dilakukan biasanya pada pagi dini hari dengan cara “ngagebug” yaitu memukul padi agar gabahnya terpisah dari tangkai. Setelah itu gabah yang sudah dirontokan langsung dimasukkan ke dalam karung dan di angkut untuk dibawa ke kios khusus jual beli gabah/tengkulak.

METODE PENELITIAN

Metode yang di pakai dalam penelitian ini ialah metode Studi kasus, yang artinya penelitian ini dilakukan dengan turun langsung ke lapangan untuk melihat keadaan objektif. Waktu pelaksanaan penelitian dari bulan Mei - Juli 2023 berlokasi di Desa Tegal Panjang Kabupaten Sukabumi. Variabel yang digunakan pada penelitian ini ialah harga, biaya produksi, pendapatan, dan luas lahan. Sampel pada penelitian ini berjumlah 30 orang terdiri dari 20 orang petani padi varietas Inpari 32 dan 10 orang petani padi varietas Ciherang, penentuan jumlah sampel responden menggunakan metode sensus dengan beberapa kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti dari kelompok tani yang tersebar di Desa Tegal Panjang Kabupaten Sukabumi.

Teknik pengumpulan data melalui kuesioner dan wawancara intensif kepada responden serta mengambil data pendukung sebagai data sekunder di beberapa instansi atau non instansi yang berhubungan dengan penelitian ini. Rancangan analisis untuk variabel penerimaan menggunakan rumus:

$$\text{TR} = \text{P} \times \text{Q}$$

Keterangan,

- TR** : Total Penerimaan
P : Harga (price)
Q : Jumlah Produksi (quantity)

Sedangkan rancangan analisis untuk variabel pendapatan menggunakan rumus:

$$\pi = \text{TR} - \text{TC}$$

Keterangan,

- π** : Pendapatan usahatani
TR : Total Penerimaan
TC : Total biaya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor usia menjadi salah satu faktor pembeda dalam setiap masing – masing responden para petani padi sawah. Berikut tabel karakteristik responden berdasarkan usia.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Kelompok Usia	Jumlah Jiwa	Persentase %
1	36 – 45	9	30
2	46 – 50	11	36.66
3	51 – 55	6	20
4	56 – 60	4	13.33
Total		30	100

Sumber: Data Primer Diolah 2023

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa ada 4 kelompok usia responden. Kelompok pertama usia 36 – 45 tahun, terdapat 9 jiwa dengan persentase sebesar 30%, kelompok kedua usia 46 – 50 tahun terdapat 11 jiwa dengan persentase sebesar 36.66%, kelompok ketiga usia 51 – 55 tahun terdapat 6 jiwa dengan persentase sebesar 20%, dan kelompok yang terakhir usia 56 – 60 tahun terdapat 4 jiwa dengan persentase sebesar 13.33%. Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan usia pada responden di daerah penelitian.

Salah satu faktor yang cukup berpengaruh terhadap pendapatan yaitu luas lahan, berikut adalah tabel luas lahan sampel petani padi sawah:

Tabel 2. Responden Berdasarkan Luas Lahan

No	Luas Lahan (ha)	Jumlah Jiwa	Persentase %
1	1	10	33.3
2	0.5	10	33.3
3	0.2	10	33.3
Total		30	100

Sumber: Data Primer Diolah 2023

Dapat dilihat dari tabel tersebut. Bahwa luas lahan ada 3 katagori yaitu 1 Ha, 0.5 Ha, dan 0.2 Ha dengan masing – masing mempunyai jumlah jiwa 10 orang dengan persentase 33.3 %.

Varietas dapat di definisikan sebagai sekelompok tanaman dari suatu jenis tanaman yang memiliki karakteristik tertentu. Terdapat dua varietas yang digunakan sampel petani padi sawah di daerah penelitian, berikut adalah tabel varietas yang digunakan para sampel petani padi sawah:

Tabel 3. Responden Varietas yang Digunakan

No	Varietas	Jumlah Jiwa	Persentase %
1	Inpari	20	66.66
2	Ciherang	10	33.33
Total		30	100

Sumber: Data Primer Diolah 2023

Dapat dilihat dari Tabel 3. Jumlah petani yang membudidayakan padi varietas Inpari 32 berjumlah 20 orang cenderung lebih banyak daripada petani yang membudidayakan padi varietas Ciherang yang berjumlah 10 orang.

Produksi merupakan perolehan dari hasil dalam melakukan kegiatan usahatani dalam 1 kali musim tanam. Para pelaku usahatani pasti menginginkan hasil produksi yang maksimal demi keberlangsungan usaha yang sedang dijalani.

a. Biaya Tetap Sampel Luas Lahan > 1 Ha Varietas Inpari 32 dan Ciherang

Tabel 4. Biaya Tetap Varietas Inpari 32 dan Ciherang Luas Lahan > 1 Ha

No	Jenis	Varietas	
		Inpari	Ciherang
1	Cangkul	69.500	62.000
2	Ember	134.000	134.000
3	Arit	62.000	62.000
4	Parang	65.000	62.500
5	Spayer	250.00	250.000
Jumlah		580.500	570.500

Sumber: Data Primer Diolah 2023

Pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa total biaya tetap yang dikeluarkan pada varietas padi Inpari 32 jauh lebih besar dengan jumlah Rp. 580.500 dibandingkan dengan jumlah biaya tetap padi varietas Ciherang yaitu Rp. 570.500 per 1kali musim tanam.

b. Biaya Tetap Sampel Luas Lahan < 1 Ha Varietas Inpari dan Ciherang

Tabel 5. Biaya Tetap Varietas Inpari 32 dan Ciherang Luas Lahan < 1 Ha

No	Jenis	Varietas	
		Inpari	Ciherang
1	Cangkul	201.000	69.000
2	Ember	419.000	138.500
3	Arit	171.400	58.200
4	Parang	234.000	70.000
5	Spayer	750.000	250.000
Jumlah		1.775.400	585.700

Sumber: Data Primer Diolah 2023

Dari tabel diatas biaya tetap dikeluarkan oleh para petani varietas padi Inpari 32 sebesar Rp. 1.775.400 sedangkan biaya tetap usaha tani padi varietas Ciherang sebesar Rp. 585.700 untuk 1 kali musim tanam.

c. Biaya Tidak Tetap/Variabel Varietas Inpari 32 dan Ciherang Sampel Luas Lahan > 1 Ha

Biaya tidak tetap adalah biaya produksi yang berubah sesuai dengan level output yang diperoleh oleh petani.

Tabel 6. Biaya Tidak Tetap Varietas Inpari 32 dan Ciherang Sampel Luas Lahan > 1 Ha

No	Jenis	Varietas	
		Inpari	Ciherang
1	Benih	1.576.000	1.440.000
2	Pupuk	6.146.000	6.100.000
3	Pestisida	2.750.000	2.375.000
4	tenaga kerja	42.820.000	42.820.000
Jumlah		53.292.000	52.735.000

Sumber: Data Primer Diolah 2023

Biaya tidak tetap pada varietas padi Inpari 32 sebesar Rp. 53.292.000 dan pada varietas Ciherang sebesar Rp. 52.735.000 hasil ini menunjukkan bahwa total biaya tidak tetap yang tertinggi berpihak pada varietas Inpari 32 pada satu kali musim tanam.

d. Biaya Tidak Tetap/Variabel Sampel Luas Lahan < 1 Ha Varietas Inpari 32 dan Ciherang

Tabel 7. Biaya Tidak Tetap Sampel Luas Lahan < 1 Ha Varietas Inpari 32 dan Ciherang

No	Jenis	Varietas	
		Inpari	Ciherang
1	Benih	1.860.000	240.000
2	Pupuk	7.320.000	1.220.000
3	Pestisida	3.375.000	625.000
4	tenaga kerja	52.500.000	10.640.000
Jumlah		65.055.000	12.725.000

Sumber: Data Primer Diolah 2023

Untuk biaya tidak tetap pada varietas padi Inpari 32 dan padi varietas Ciherang dengan luas lahan < 1 Ha untuk 1 kali musim tanam memiliki perbandingan yang cukup jauh. Dengan nilai varietas padi Inpari 32 sebesar Rp. 65.055.000 sedangkan untuk varietas Ciherang sebesar Rp. 12.725.000. biaya tidak tetap terdiri atas biaya benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja.

e. Total Biaya Varietas Inpari 32 dan Ciherang Luas lahan > 1 Ha

Total Biaya adalah jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam usahatani padi sawah 1 kali musim tanam pada tingkat output tertentu. Total Biaya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 8. Total Biaya Varietas Inpari 32 dan Ciherang Luas Lahan > 1 Ha

No	Jenis	Varietas	
		Inpari	Ciherang
1	Biaya tetap	580.500	570.500
2	Biaya variable	53.292.000	52.735.000
Jumlah		53.872.500	53.305.500

Sumber: Data Primer Diolah 2023

Dapat dilihat pada tabel diatas total biaya varietas Inpari 32 sebesar Rp. 53.872.500 sedangkan untuk varietas padi Ciherang Rp. 53.305.500 untuk 1 kali musim tanam.

f. Total Biaya Varietas Inpari 32 dan Ciherang Sampel Luas Lahan < 1 Ha

Total Biaya adalah pengeluaran yang dilakukan para petani dalam 1 kali musim tanam untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Dibawah ini adalah data dari total biaya kedua varietas:

Tabel 9. Total Biaya Varietas Inpari 32 dan Ciherang Sampel Luas Lahan < 1 Ha

No	Jenis	Varietas	
		Inpari	Ciherang
1	Biaya tetap	1.775.400	585.700
2	Biaya variable	65.055.000	12.725.000
Jumlah		66.830.400	13.310.700

Sumber: Data Primer Diolah 2023

Total biaya padi varietas Inpari 32 dengan sampel luas lahan < 1 Ha sebesar Rp. 66.830.400 sedangkan untuk varietas padi Ciherang dengan sampel luas lahan < 1 Ha yaitu Rp. 13.310.700 untuk 1 kali musim tanam.

g. Analisis Penerimaan Usahatani Varietas Inpari 32 dan Ciherang Sampel Luas Lahan > 1 Ha

Pada aspek penerimaan usahatani padi varietas Inpari 32 dan Ciherang dengan sampel luas lahan > 1 Ha diperoleh dengan cara hasil produksi/Kilogram dikalikan dengan harga jual perkilogramnya. Pada usahatani ini, rata – rata harga jual varietas Inpari 32 sebesar Rp. 4.800 perkilogramnya dengan hasil produksi 35.200 kg, penerimaan yang diterima petani untuk varietas Inpari 32 dalam satu kali musim tanam sekitar 168.960.000 dan untuk Ciherang rata – rata harga jualnya Rp.4.620 dikali 32.300 kg, hasil penerimaan petani padi varietas Ciherang sekitar Rp. 149.226.000.

Tabel 10. Penerimaan Usahatani Varietas Inpari 32 dan Ciherang Sampel Luas Lahan > 1 Ha

No	Jenis	Varietas	
		Inpari	Ciherang
1	Hasil produksi (Kg)	35.200	32.300
2	Harga jual (Rp)	4.800	4.620
Jumlah		168.960.000	149.226.000

Sumber: Data Primer Diolah 2023

h. Analisis Penerimaan Usahatani Varietas Inpari 32 dan Ciherang Sampel Luas Lahan < 1 Ha

Pada penerimaan usahatani padi varietas Inpari 32 dan Ciherang dengan sampel luas lahan < 1 Ha dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11. Penerimaan Usahatani Varietas Inpari 32 dan Ciherang Sampel Luas Lahan < 1 Ha

No	Jenis	Varietas	
		Inpari	Ciherang
1	Hasil produksi (Kg)	42.500	6.965
2	Harga jual (Rp)	4.800	4.680
Jumlah		204.000.000	32.596.200

Sumber: Data Primer Diolah 2023

Dari hasil diatas penerimaan yang didapatkan petani padi sampel luas lahan < 1 Ha dalam 1 kali musim tanam varietas Inpari 32 yaitu Rp.204.000.000 dan penerimaan varietas padi Ciherang sebesar Rp.32.596.200.

i. Analisis Pendapatan Usahatani Varietas Inpari 32 dan Ciherang Sampel Luas Lahan > 1 Ha

Pendapatan usahatani padi varietas Inpari 32 dan Ciherang dengan sampel luas lahan > 1 Ha adalah total dari keseluruhan untung petani sedangkan pendapatannya adalah selisih antara biaya penerimaan dengan total biaya keseluruhan. Berikut adalah pendapatan usahatani varietas Inpari 32 dan Ciherang sampel luas lahan > 1 Ha:

Tabel 12. Pendapatan Varietas Inpari 32 dan Ciherang Sampel Luas Lahan > 1 Ha

No	Jenis	Varietas	
		Inpari	Ciherang
1	Penerimaan	168.960.000	149.250.000
2	Total Biaya	53.872.500	53.305.500
Jumlah		115.087.500	95.944.500

Sumber: Data Primer Diolah 2023

Terlihat dari tabel diatas, bahwa pendapatan yang diterima petani varietas padi Inpari 32 yaitu Rp. 168.960.000 dan dikurangi dengan total biaya yaitu Rp. 53.872.500 maka hasil yang diterima oleh petani sebesar Rp 115.087.500 maka itu adalah pendapatan yang diterima oleh para petani. Untuk varietas Ciherang penerimaan yang di dapat oleh petani sebesar Rp. 149.250.000 dikurangi dengan total biaya Rp. 53.305.500 dan hasilnya sebesar Rp. 95.944.500.

j. Analisis Pendapatan Usahatani Varietas Inpari 32 dan Ciherang Sampel Luas Lahan < 1 Ha

Berikut adalah tabel pendapatan usahatani padi varietas Inpari 32 dan Ciherang sampel luas lahan < 1 Ha:

Tabel 13. Pendapatan Varietas Inpari 32 dan Ciherang Sampel Luas Lahan < 1 Ha

No	Jenis	Varietas	
		Inpari	Ciherang
1	Penerimaan	204.000.000	32.652.000
2	Total biaya	66.830.400	13.310.700
Jumlah		137.169.600	19.341.300

Sumber: Data Primer Diolah

Dari tabel diatas, bahwa penerimaan yang diterima petani padi varietas Inpari 32 adalah Rp. 204.000.000 dan dikurangi dengan keseluruhan biaya yaitu Rp. 66.830.400 maka hasil yang diterima adalah Rp 137.169.600 maka itu adalah pendapatan yang diterima oleh para petani. Untuk pendapatan varietas Ciherang petani padi menghasilkan sebesar Rp. 19.341.300 hal itu di dapatkan dari total penerimaan sebesar Rp. 32.652.000 di kurangi dengan total biaya yaitu Rp. 13.310.700

Tabel 14. Perbandingan Deskriptif Padi Varietas Inpari 32 dan Ciherang

Komponen	Inpari		Ciherang	
	> 1 ha	< 1 ha	> 1 ha	< 1 ha
Produksi	7.040 Kg	2.833 Kg	6.460 Kg	1.393 Kg
Harga jual	Rp.4.800	Rp.4.800	Rp.4.620	Rp.4.680
Biaya Variabel	Rp.10.658.400	Rp.4.337.000	Rp.10.547.000	Rp.2.545.000
Biaya Tetap	Rp.116.100	Rp.118.360	Rp.114.100	Rp.117.140
Pengeluaran	Rp.10.774.500	Rp.4.455.360	Rp.10.661.100	Rp.2.662.140
Penerimaan	Rp.33.792.000	Rp.13.600.000	Rp.29.850.000	Rp.6.530.400
Pendapatan	Rp.22.425.500	Rp.9.144.640	Rp.19.190.900	Rp.3.868.260

Sumber: Data Primer Diolah 2023

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, varietas padi Inpari 32 terbukti lebih unggul dibandingkan dengan varietas Ciherang. Hal ini terlihat dari penggunaan benih Inpari 32 yang mencapai sekitar 66,66%, sementara benih varietas Ciherang hanya digunakan oleh sekitar 33,33% petani. Tingginya angka penggunaan benih Inpari 32 menunjukkan bahwa varietas ini lebih diminati dan memiliki keunggulan yang lebih signifikan dalam hal produktivitas dan ketahanan dibandingkan varietas Ciherang. Dengan demikian, varietas Inpari 32 menjadi pilihan utama bagi para petani yang ingin mendapatkan hasil panen yang lebih optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengungkapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian artikel penelitian ini, semoga segala amal perbuatannya dapat di ridhoi Allah SWT, Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Jawa Barat. 2021. Jawa Barat dalam Angka. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat (jabar.bps.go.id). (Diakses pada tanggal 27 Februari 2023).
- Bungaran, S. 2018. *AGRIBISNIS: Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. IPB Press.
- Soekartiwi. 2002. *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Soemartono, S., & Hardjono. 1984. *Bercocok Tanam Padi*. Jakarta: Yasaguna.
- Yuniarti, T. 2022. Teknik Budidaya Padi (*Oryza sativa L*) Di UPTD Balai Benih Padi dan Palawija Cianjur, Jawa Barat [Skripsi]. Bandar Lampung: Fakultas Pertanian, Politeknik Negeri Lampung.
- Yustendi, D. S. W. 2019. Analisis Komparatif Pendapatan Usahatani Padi Sawah Varietas Inpari 30 dan Varietas Inpari 32 Di Kecamatan Kuta Malaka Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Agriflora*. 3:100–104.